

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP
KEMAMPUAN PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU**

(Skripsi)

Oleh

**REGINA VALENCIA
NPM 2213054008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP KEMAMPUAN PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU

Oleh

REGINA VALENCIA

Masalah penelitian dapat dilihat dari anak yang masih kurang percaya diri di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu maka peneliti meneliti pengaruh metode kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest- posttest design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 23 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa ceklis. Teknik analisis uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode kooperatif berpengaruh terhadap kemampuan percaya diri anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji wilcoxon diperoleh nilai $Asm.sig\ 0,000 < 0,05$. Kemampuan percaya diri anak.

Kata Kunci : Percaya diri, Anak usia dini, Metode Kooperatif

ABSTRAK

THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING ON SELF- CONFIDENCE IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT AISYIYAH 1 LABUHAN RATU KINDERGARTEN

By

REGINA VALENCIA

Due to the problem of children lacking self-confidence at Aisyiyah 1 Kindergarten in Labuhan Ratu, researchers examined the effect of cooperative methods on the self-confidence of children aged 5-6 years. This Study aimed to determine the effect of cooperative methods on the self- cOnfidence of children aged 5-6 years, This study used an experimental research method with a quantitative approach. The research method used was pre- experimental with a one-group pretest-posttest design. The sampling technique used was total sampling, with a sample size of 23 children, Data collection used observation techniques in the form of checklists. Hypothesis testing was analyzed using the wilcoxon test. The results showed that the use of cooperative methods had an effect on children' s self-confidence. This was evidenced by the wilcoxon test calculation, which obtained an Asm.sig value of 0.000 <0.05. Children's self-confidence.

Keywords: Self-Confidence, Early Childhood, Cooperative

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP
KEMAMPUAN PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU**

Oleh

REGINA VALENCIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TERHADAP KEMAMPUAN
PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN
RATU**

Nama Mahasiswa : *Regina Valencia*

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213054008**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

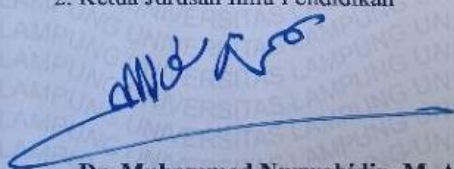


Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP. 198511122019032016



Chairany Fadilah, M.Pd.
NIP. 199711272024062002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Sekretaris : Chairany Fadilah, M.Pd.



Penguji Utama : Prof. Dr. Ecn Yayah Haenilah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juni 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Regina Valencia

NPM : 2213054008

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dan sumber aslinya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 17 Juni 2026
Pembuat Pernyataan,



Regina Valencia
NPM. 2213054008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Regina Valencia, anak kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Februari 2004 oleh pasangan Bapak Zuameza dan Ibu Yurita. Penulis memiliki kakak yang bernama Roy Saga.

Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Aisyiyah pada tahun 2009-2010. Pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung pada tahun 2010-2016. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2019-2022. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2022/2023.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) pada tahun 2022. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Al-Muttaqin, Tulang Bawang pada tahun 2025. Selanjutnya, pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Mulya Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO HIDUP

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Apapun yang terjadi tetaplah berusaha menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri, Mungkin jalan yang kamu tempuh tidak mudah, mungkin tidak semua orang memahami perjuanganmu, jadi tetaplah berdiri diatas kaki mu sendiri karena tidak akan ada yang menolongmu kecuali dirimu sendiri.”

(Penulis)

“Semua ada waktunya,jangan membandingkan hidup anda dengan orang lain. Tidak ada perbandingan anantara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba”

(B.J Habibie)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam juga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, teladan agung bagi seluruh umat.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Zuarneza

Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Bapak Zuarneza tercinta. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun beliau selalu berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk penulis. Terimakasih untuk dukungan dan motivasinya serta mengajarkan kebaikan untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai wisuda. Buya harus selalu sehat agar bisa selalu ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.

Ibu Yurita

Teruntuk Bundadariku tercinta, sosok yang sangat luar biasa yang selalu hadir dalam doa, semangat, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas cinta yang tulus dan tak tergantikan. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus dipanjatkan, serta setiap tetes air mata yang menjadi saksi perjuangan dan harapan untuk keberhasilan penulis. Dalam setiap langkah menuju titik ini, tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar jasa, cinta, dan pengorbanan yang telah Bunda berikan. Terima kasih telah memberikan kasih sayang setiap langkah penulis, semoga penulis bisa mengwujudkan setiap mimpi-mimpi bunda.

Roy Saga S.E

Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, semangat, serta dukungan yang selalu kiyai berikan kepada penulis. Kehadiran kiyai menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terima kasih telah menjadi tempatku belajar dan tumbuh, serta membuka jalan menuju ilmu dan kesempatan baru

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pembelajaran kooperatif Terhadap Kemampuan percaya diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah1 Labuhan Ratu” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung
6. Dr. Mujiyati, M.Pd . Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Chairany Fadillah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
10. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
11. Ibu Selfi dan Ibu Sella selaku wali kelas TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Peserta didik anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
13. Keluarga Besar penulis, khususnya kepada kakek dan nenek tercinta, Alm, Bacrumsyah Royus dan Junaini. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, serta doa yang tiada henti diberikan. Terima kasih atas setiap arahan, nasihat, semangat, dan dukungan yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman SMA ku Amellia Anggela terima kasih selalu menguatkan dan memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan kalian mendapatkan balasan yang berlipat ganda.
15. Teman-temanku Adinda Aurellia, Deka Sintiani, Delia Putri, Lintang Dwi. Terimakasih selalu ada dalam setiap perjalanan hidupku. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah kalian berikan, baik dalam suka maupun duka. Semoga kita selalu diberikan kebahagiaan, dan mencapai kesuksesan di masa depan bersama.
16. Kepada Sahabat Seperjuangan penulis Elsi Regina, Alvia Dwi Cahyaningtyas, Della Laras Alhusna. Perjumpaan kita dibangku perkuliahan adalah hadiah yang tak pernah penulis duga. Kalian bukan hanya sekedar teman bagi penulis, melainkan keluarga yang selalu hadir di fase perjalanan penulis. Terima kasih untuk setiap tawa yang menguatkan, cerita yang menemani, dan setiap momen kebersamaan yang membuat hari-

hari terasa lebih ringan. Terima kasih karena selalu hadir untuk penulis, baik saat keadaan berjalan lancar maupun ketika banyak tantangan harus dihadapi bersama. Terima kasih telah menjadi tempat nyaman selama diperkuliahkan. Kehadiran kalian bukan hanya mengisi hari-hari selama perkuliahan, tetapi juga meninggalkan jejak hangat yang akan selalu penulis ingat. Semoga persahabatan ini tetap terjalin walau melampaui jarak, waktu, dan kesibukan yang akan datang.

17. Teruntuk teman masa putih biru Ammara Noorafifa dan Nayla Nurlitha terimakasih atas persahabatan yang tetap terjalin selama ini, atas dukungan, dan kenangan indah yang telah kita lalui bersama. Terimakasih atas setiap tawa, cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Semoga persahabatan yang telah terjalin selama ini tetap terjaga meskipun jarak dan kesibukan memisahkan tetapi kebersamaan kita tidak akan pernah berubah sampai kapanpun. Semoga persahabatan kita tetap abadi selamanya.
18. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Dukungan, tawa, dan keceriaan yang kalian bagikan telah menjadi penyemangat, sekaligus penghilang lelah di setiap proses penyusunan skripsi ini.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, ide, dan dukungan yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, Regina Valencia. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, yang berani melawan ketakutan mengubah keberanian. Terimakasih telah tetap berdiri tegak meski sering merasa rapuh, tetap melangkah meski air mata tak jarang jatuh nampa suara. Terimakasih kepada hati yang selalu tabah dan ikhlas meski cobaan datang seiring berganti dan selalu mencoba untuk terlihat baik saja. Semoga kedepannya bisa selalu tegar, ikhlas, dan selalu saba melewati fase kehidupan, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. I wanna thank me for just being *me at all times*.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 04 Juni 2026
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Regina Valencia', written over a light blue rectangular background.

Regina Valencia
NPM 2213054008

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Perkembangan Anak Usia Dini	11
2.2 Pembelajaran Kooperatif.....	12
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif	12
2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	13
2.2.3 Macam-macam model pembelajaran kooperatif.....	14
2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
2.2.5 Keunggulan Pembelajaran Kooperatif.....	18
2.3 Kemampuan Percaya Diri Anak Usia Dini.....	19
2.3.1 Pengertian Percaya Diri	19
2.3.2 Karakteristik Rasa Percaya Diri Anak	20
2.3.3 Ciri-Ciri Kurangnya Rasa Percaya Diri Pada Anak	21
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak	23
2.4 Teori Albert Bandura	26
2.6 Kerangka Pikir.....	27
2.7 Hipotesis Penelitian.....	28
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Desain Penelitian.....	30
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.5 Prosedur Penelitian	30

3.6	Populasi dan Sampel	32
3.6.1	Populasi	32
3.6.2	Sampel	32
3.7	Teknik Pengumpulan Data	32
3.8	Variabel Penelitian	33
3.9	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	33
3.9.1	Variabel Pembelajaran kooperatif.....	33
3.9.2	Variabel Kemampuan Percaya Diri Anak	34
3.10	Instrumen Penelitian	35
3.11	Uji Instrumen Penelitian	42
3.11.1	Uji Validitas	43
3.11.2	Uji Reliabilitas	45
3.12	Teknik Analisis Data	46
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAAN.....	48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	48
4.3	Hasil Analisis Uji Hipotesis	54
4.4	Pembahasan	55
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1	Simpulan	63
5.2	Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	66
	LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian Desain One Group Pretest-Posttest	29
2. Tahap Kegiatan	31
3. Kriteria Penilaian	35
4. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Percaya Diri	35
5. Hasil Perhitungan Uji Validitas	44
6. Data Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu	48
7. Presentase Hasil Observasi Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>) Terhadap Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun.	49
8. Presentase Hasil Observasi Sesudah Perlakuan (<i>Posttest</i>) Terhadap Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun.	52
9. Rekapitulasi <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	52
10. Rekapitulasi Perdimensi.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	28
2. Rumus <i>Product Moment</i>	43
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	45
4. Rumus Interval	46
5. Rumus Uji <i>Wilcoxon</i>	47
6. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	70
2. Surat Balasan Penelitian	71
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	72
4. Surat Balasan Uji Instrumen Penelitian	73
5. Surat Izin Penelitian	74
6. Surat Balasan Izin Penelitian	75
7. Hasil Uji Instrumen.....	76
8. Uji Reliabilitas	84
9. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Percaya Diri Sebelum Validitas	85
10. Rubrik Kemampuan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun	88
11. Data Penilaian <i>Pretest</i>	94
12. Data Hasil <i>Posttest</i>	95
13. Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	96
14. Uji <i>Wilcoxon</i>	97
15. Rekapitulasi Penilaian Pretest berdasarkan Dimensi Kemampuan Percaya Diri	98
16. Rekapitulasi Penilaian Posttest berdasarkan Dimensi Kemampuan Percaya diri	99
17. Modul Ajar.....	100
18. Dokumentasi	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting pada masa emas untuk individu dalam perkembangannya (*golden age*), sehingga dimasa ini penting diberikan stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini. Terdapat 6 aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu: aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa dan seni (Permendikbud, 2014). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi pada masa *golden age* atau masa emas adalah perkembangan sosial emosional. Khususnya dalam membentuk rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di mana pada fase ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, aspek perkembangan yang harus dikembangkan ialah aspek sosial emosional, karena aspek ini berperan penting dalam pembentukan perilaku rasa percaya diri anak.

Anak usia dini merupakan anak yang berada di usia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik yang mencakup rasa ingin tahu yang sangat tinggi, kaya akan fantasi, yaitu kondisi di mana seseorang yang memiliki fokus berlebihan pada diri sendiri (Dinar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut penting dalam membentuk rasa percaya diri anak, karena melalui pengalaman secara langsung di lingkungan sekitarnya anak dapat mengenali kemampuan percayanya. Selain itu, dengan memiliki rasa percaya diri anak dapat mengambil tindakan atau keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan (Aini et al., 2021). Percaya diri adalah sikap positif di dalam diri anak untuk dapat memahami dan menerima kekurangan serta kelebihan yang dimiliki,

dengan begitu dapat memberi afirmasi bahwa diri sendiri mempunyai kompetensi dan berani dalam menghadapi hal-hal yang terjadi serta selalu optimis akan kemampuan yang dimiliki dan tidak takut terhadap sebuah penolakan (Jami'ah, 2024). Percaya diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Kepercayaan diri anak juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan mental anak yang akan menjadi fondasi penting untuk anak kelak menghadapi masa depannya, sehingga bisa memberikan respons yang realistis ketika menghadapi tantangan. Kepercayaan diri juga perlu dimiliki oleh anak sehingga terdapat keberanian dalam diri anak untuk melakukan suatu hal serta dapat mengatasi risiko yang terjadi untuk mendapatkan wawasan serta pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan perilaku dan sikapnya, kepercayaan diri dalam diri anak akan mendorong berkembangnya sikap sosial anak. Rendahnya sebuah kepercayaan diri dalam diri anak dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam menggapai prestasi-prestasi karena perasaan ragu dan tidak percaya mengenai potensi dirinya sendiri (Amelya et al., 2024).

Rasa percaya diri adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk merasa sanggup menyelesaikan segala sesuatu (Fazrin *et al.*, 2018). Kepercayaan diri juga bukan bawaan dari lahir, tetapi kepercayaan diri timbul akibat stimulasi yang diberikan sejak dini. Kepercayaan diri juga sikap yang penting bagi anak untuk berinteraksi sosial dilingkungan sekitarnya, percaya diri adalah kemauan anak untuk melakukan sesuatu yang menakutkan bagi dirinya mampu mengelola apa pun yang dihadapi. menapaki roda kehidupan. (Ellen, n.d.).

Percaya diri juga kecenderungan kepada sikap anak untuk menilai positif terhadap kemampuan diri sendiri atau optimis, memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas, keberanian mengatasi masalah di kelas, mampu berinteraksi dengan baik dengan temannya, adanya keyakinan mendalam yang dimiliki oleh anak akan semua kemampuan yang dimilikinya serta menyadari akan kekurangan yang terdapat pada dirinya, yang berasal dari hati nurani serta harus berpikiran positif dengan apa yang dikerjakan dan sangat berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya atau tanggung jawab (Fransisca et al., 2020).

Kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun adalah meliputi anak mampu tampil depan teman sebaya, guru dan orang lain, mampu mengikuti lomba, mampu merapikan mainan tanpa diminta dan mampu memulai berinteraksi dengan orang lain dan mampu maju ke depan ketika diminta tolong oleh ibu guru (Maulidiyah et al., 2023). Kepercayaan diri juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang individu anak. Anak yang tidak percaya diri disebabkan karena beberapa faktor. Ada beberapa faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri di antaranya adalah kurangnya pemberian kesempatan pada anak, anak yang sering dipermalukan di depan umum karena melakukan kesalahan, anak yang selalu mendapatkan hukuman, dan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. (Lestari, 2019). Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, antara lain:

(1) Faktor internal, faktor internal yaitu dari dalam diri anak didik, kemampuan anak didik, motivasi anak didik, keyakinan dan percaya diri anak didik, kenyamanan anak didik, kreativitas dan inovatif anak, (2) Faktor Eksternal, seperti kreativitas guru masih rendah, kurang memahami dan penguasaan keterampilan dasar guru, guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan kurang efektifnya guru dalam memilih metode, model atau strategi pembelajaran (Asni & Asqia, 2024). Sehingga keterampilan guru dalam mengajar berperan dalam peningkatan mutu dan aktivitas anak dalam kelas, perkembangan dan kemajuan anak juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru mampu untuk memberikan rasa yang kuat untuk mengembangkan potensi melalui aktivitas belajar anak. (Nuridin et al., 2019).

Keterampilan yang dimiliki pendidik anak usia dini sangat lah banyak, tidak semua yang mengajar bila berhadapan langsung dengan anak langsung bisa mengajar, karena mengajar setidaknya memerlukan delapan keterampilan yang harus dikuasai oleh pendidik. Delapan keterampilan mengajar yang harus dilakukan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan variasi, keterampilan *reinforcement*, keterampilan bertanya dasar dan lanjut (Djamarah, Syaiful Bahri, 2006). Delapan keterampilan

ini memiliki konsep dan *skill* yang berbeda-beda, satu keterampilan memerlukan latihan dan praktik dalam menerapkannya. Untuk itu guru dapat melakukan praktik kepada anak usia dini mengenai delapan keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru baik konsep maupun keterampilan spesifik setiap komponen. Keterampilan dalam proses mengajar menumbuhkan kreativitas anak karena anak lebih mandiri, percaya diri, berani berpendapat, dan rasa ingin tahu yang tinggi (Hadiati et al., 2025).

Kepercayaan diri pada anak juga dapat meningkat setelah diberikannya apresiasi seperti pemberian pujian, acungan jempol, *reward*, mengajak anak jalan-jalan, pemberian hadiah, membelikan makanan kesukaan, tepuk tangan, pemberian makanan kecil, senyuman, pemberian stiker dalam setiap kegiatan di sekolah yang bersifat melatih keberanian atau ketika siswa telah melakukan hal yang baik dan menarik (Zulfa & Fatimah, 2024). Membangun rasa percaya diri pada anak dimulai dari kesadaran kita bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing, ada tahapan usia bermain anak mulai mengonsepan dirinya, mengenali teman dan orang lain di sekitarnya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, rasa malu, dan perasaan bersalah. Rasa percaya diri dapat ditanamkan pada anak sejak usia dini dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak merasa bosan. maka mengembangkan kemampuan percaya diri yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting dalam peran seorang guru dalam metode mengajar. Salah satu metode yang dipakai guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak adalah melalui bermain (Maulina & Andriani, 2025).

Hal tersebut di atas juga serupa dengan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu peneliti melihat terdapat beberapa anak yang masih kurang menunjukkan percaya diri pada saat guru perintahkan anak untuk maju ke depan, anak tidak mau, selain itu, anak lainnya tetap sibuk dengan mainannya sendiri, beberapa orang anak yang ketika ditunjuk oleh guru masih terlihat malu-malu untuk maju ke depan menunjukkan bahwa anak masih kurang percaya diri, ada juga terdapat anak yang belum mampu berkomunikasi dengan temannya secara baik terlihat pada saat anak sedang belajar anak mengganggu.

Selain itu peneliti juga melihat dokumen penilaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional di kelas selama proses pembelajaran, yang mana menyatakan bahwa dari observasi peneliti mengenai kemampuan percaya diri anak dalam kolaboratif masih perlu dikembangkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah guru berusaha memberikan dukungan dengan menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk tampil, serta memberikan penguatan positif ketika anak berani berpartisipasi. Guru juga berperan penting dalam kelas agar anak dapat aktif dalam membimbing dan memberikan motivasi agar anak merasa dihargai dan tidak takut salah. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu mengembangkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu dengan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini juga dapat menekankan kerja sama antar anak dalam kelompok kecil, di mana mereka saling mendukung, berdiskusi dan saling belajar bersama dengan melalui interaksi sosial yang positif, anak diharapkan menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dan berani tampil di depan teman-temannya serta dapat membantu membangun rasa percaya diri dengan berproses. Hal tersebut model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan karakter rasa percaya diri pada anak, karena kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi langkah strategis dalam mengembangkan karakter percaya diri pada anak usia dini.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan karakter rasa percaya diri anak adalah dengan menerapkan model pembelajaran secara bermain sebagai salah satu inovasi model pembelajaran melalui metode guru bercerita di dalam kelas anak usia bisa mendengarkan cerita yang cukup menarik yang dekat dengan lingkungan di sekitarnya merupakan kegiatan yang sangat mengasikan anak. Karena kegiatan bercerita yang dapat dilakukan di dalam kelas oleh gurunya itu dapat memberikan pengalaman belajar anak yang sangat unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasikan tersendiri oleh anak, maka kegiatan bercerita di dalam

kelas dapat memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak (Kuswati et al., 2015).

Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bercerita di dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai sosial moral terutama kepercayaan diri pada anak. Selanjutnya guru dapat memberikan berbagai macam kegiatan belajar yang akan merangsang diri anak untuk lebih percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bertindak dan mengambil keputusan tanpa perasaan putus asa atau tidak yakin akan kemampuannya (Kuswati et al., 2015).

Kemudian ada juga pembelajaran untuk anak meningkatkan percaya diri melalui metode bernyanyi salah satunya adalah penggunaan metode bernyanyi. Metode pembelajaran bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan unsur seni yang disukai sejak anak usia dini, sebab menggunakan syair yang digunakan sesuai dengan tema yang dibahas (Nur et al., 2024) Metode Bernyanyi adalah suatu kegiatan memperindah suasana pembelajaran di dalam kelas dan menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang diberikan melalui bernyanyi terasa asyik untuk meningkatkan minat dan memperkuat daya tarik pelaksanaan pembelajaran sehingga keadaan yang menyenangkan mampu menciptakan rasa percaya diri untuk mengikuti kegiatan atau aktivitas (Nur et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas kolaborasi tersebut melalui metode studi literatur dan juga untuk menganalisis dampak kolaborasi terhadap kemampuan kognitif anak, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sinergis antara guru dan orang tua meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif anak, melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan interaksi yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Strategi kolaboratif seperti mengintensifkan komunikasi, pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, dan penguatan pembelajaran di rumah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi anak (Maulina & Andriani, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu bertujuan bahwa penerapan metode bermain peran efektif meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui persiapan dan instruksi yang tepat, tindakan langsung dalam bermain, dan evaluasi mendalam terhadap perkembangan siswa. Hal ini untuk mendukung pengembangan rasa percaya diri anak melalui pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna dengan memilih bermain peran yang sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan instruksi tentang karakteristik peran, dan melakukan latihan pemanasan sebelum memulai bermain. Hal ini membantu siswa mengembangkan imajinasi dan kekompakan kelompok. Siswa secara aktif terlibat dalam permainan peran dengan percaya diri dan antusias, kemudian berpartisipasi dalam diskusi reflektif untuk memahami dan menanggapi pengalaman yang telah mereka alami (Pebriyanti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini. Kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan. Memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu dari berbagai jenis tanda interpersonal. Anda memiliki kemampuan untuk merespons tanda-tanda tersebut secara efektif dan realistis. Ini Adalah kemampuan untuk memahami orang lain, berkomunikasi dengan mereka, mengenali suasana hati, temperamen, motif, dan memahami orang lain (Sri Rika Amriani & Halifah, 2024).

Selanjutnya penelitian mencoba metode kolaborasi untuk meningkatkan percaya diri pada anak salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan percaya diri anak adalah model kooperatif. Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran di mana anak bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini menempatkan penekanan pada interaksi sosial, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan antar anak didik. Pendekatan kooperatif, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan arahan, dan memberikan umpan balik kepada anak. Setelah memanfaatkan kekuatan dan keberagaman dalam kelompok,

kooperatif menciptakan lingkungan.

Pembelajaran yang mendukung dan memberdayakan anak untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Kata kooperatif sendiri berasal dari kata *colaboration* yang berarti kerja sama. Kooperatif mempunyai tiga arti. Pertama, tindakan bekerja sama dengan seseorang atau orang lain untuk suatu tugas. yang kedua adalah hasil kerja yang dilakukan bekerja sama dengan orang lain. Ketiga, kolusi dengan musuh yang menyerbu negara sendiri. Kooperatif merupakan suatu proses sosial di mana dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan mencapai tujuan. bersama dengan cara saling membantu dan memahami kegiatan satu sama lain. Kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kooperatif biasanya melibatkan pembagian tugas dan membuat setiap orang bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas dan mencapai tujuan bersama. (Sari, et al., 2022).

Penerapan model kooperatif membantu anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman dan keterampilan memecahkan masalah, melatih interaksi sosial anak, serta memperoleh berbagai sikap sosial. Kooperatif merupakan kemampuan berbeda berkumpul dalam kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, menciptakan makna ketika mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, bertukar pikiran untuk meningkatkan pemahaman, dan belajar satu sama lain (Purwaaktari, 2015).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Metode pembelajaran yang diberikan guru hanya menggunakan metode ceramah dan diberikan tugas saja kepada anak secara individu
2. Anak kurang percaya diri ketika mereka diminta oleh gurunya untuk maju ke depan kelas.
3. Anak masih perlu di bimbing agar dapat berinteraksi dengan teman secara bersama di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta mengingat luasnya masalah maka penelitian ini membatasi masalah pada pembelajaran yang diberikan oleh guru menggunakan metode ceramah, ketika diminta oleh gurunya untuk maju kedepan kelas dan anak masih perlu di bimbing agar dapat berinteraksi dengan teman di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan percaya diri pada anak.
2. Mengetahui kemampuan percaya diri anak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini terutama terkait dengan hubungan antara model pembelajaran kooperatif dengan aspek perkembangan sosial emosional anak dan memberikan konseptual kepada peneliti mengenai apa hubungan antara strategi pembelajaran yang berbasis kooperatif dengan yang sosial emosional anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pendidik AUD

Pendidik AUD dapat Memberikan metode pembelajaran alternatif yang

bisa digunakan untuk rasa percaya diri anak melalui kegiatan kooperatif misalnya kerja sama dalam kelompok, diskusi dan bermain bersama.

2) Bagi orang tua

Orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa kegiatan kooperatif di rumah sangat penting bagi anak (misalnya kerja sama dalam tugas rumah tangga ringan) dapat mendukung tumbuhnya rasa percaya diri anak.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya kepercayaan diri dan mengembangkan dan memvalidasi instrumen pengukuran kemampuan percaya diri anak usia dini yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif di TK. Dengan demikian, kualitas pengukuran aspek sosial-emosional anak dapat terus ditingkatkan. Peneliti juga diharapkan mampu mendorong peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dalam model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kepercayaan diri anak, serta menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dengan kebutuhan praktik pendidikan anak usia dini di berbagai konteks.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut *National Association for The Education Young Children (NAEYC)*, anak usia dini yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting untuk masa perkembangan. Saat ini perkembangan yang optimal bagi anak untuk menerima pembinaan pendidikan yang baik secara formal, non-formal, maupun informal (Maulidah, 2021). Anak usia dini adalah seorang yang berusia mulai dari usia kelahiran hingga mencapai 6 tahun. Rentang usia ini dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak (Garcia et al., 2023).

Anak usia dini merujuk kepada individu yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ayat 1, yang menetapkan bahwa anak usia dini adalah individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun (Garcia et al., 2023). Periode ini anak usia dini dianggap sebagai fase yang sangat krusial dalam memberikan rangsangan bagi pencapaian perkembangan yang optimal. Hal tersebut anak usia dini umumnya merujuk pada individu yang berusia dari kelahiran hingga mencapai usia 6 tahun. Anak usia dini mencakup masa di mana anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis dan rentan, sehingga memerlukan perhatian dan bimbingan yang tepat untuk membentuk fondasi yang kokoh dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta nilai agama dan moral, maupun seni kreativitas.

2.2 Pembelajaran Kooperatif

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok dengan kerjasama dapat meningkatkan cara kerja peserta didik menuju lebih baik, dan memupuk sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial (Supena & Nurani, 2021). Melalui pembelajaran kooperatif, anak tidak sama dengan kerja kelompok secara berkelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif ada tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang anak juga dapat berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama (Maulina & Andriani, 2025). Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang mengkondisikan anak-anak untuk belajar dalam satu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kooperatif dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar. Kegiatan belajar belum selesai, jika salah satu

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Disamping itu kooperatif juga sering diartikan sebagai motif kerjasama, dimana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualis. Penggunaan model kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar menuju lebih baik, sikap tolong menolong dan beberapa perilaku sosial (Supena & Nurani, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah proses belajar mengajar yang dapat dilakukan secara bersamaan atau berkelompok, yang melibatkan

anak untuk bekerja sama atau gotong royong antar individu yang ada di dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama. Belajar kooperatif juga dapat bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Anak bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu masalah yang sama dan bukan bekerja secara individual sehingga selama kooperatif anak dapat bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Maka dari itu peneliti mencoba mengaitkan dengan pembelajaran kooperatif dengan melakukan suatu kegiatan permainan yang berbentuk kooperatif ini, sehingga akan memicu perkembangan sosial emosional anak terhadap teman sebayanya maupun teman kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama sehingga mengarahkan ke suatu tujuan yang sama.

Selanjutnya ada pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif adalah di mana kita selalu berdampingan dengan orang lain, saling membutuhkan bahkan saling ketergantungan (interdependensi). Kerja sama secara kooperatif juga sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita, yang dalam istilah lama kita disebut dengan gotong royong dan bekerja sama (Ntobuo, 2018) Pembelajaran kooperatif dapat juga dilakukan oleh anak dengan mengadakan diskusi atau percakapan dengan kelompok sebayanya. Setelah kegiatan tersebut, anak memiliki kesempatan untuk menyajikan suatu ide atau gagasan dan mempertahankan gagasannya, saling menyampaikan keyakinan yang berbeda, mengajukan pertanyaan kerangka konseptual yang berbeda dan terlibat secara aktif (Ntobuo, 2018).

2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nababan (2023) terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran kooperatif, yakni:

a. Saling Ketergantungan positif

Dalam interaksi kooperatif guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling berinteraksi

dan saling menumbuhkan sikap positif

b. Interaksi

Interaksi positif semua siswa diharapkan saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog dan dapat mengembangkan komunikasi yang efisien.

c. Pertanggungjawaban individu dan kelompok

Melalui pembelajaran kooperatif, tidak hanya keberhasilan kelompok saja yang menjadi perhatian, namun keberhasilan setiap anggota kelompok sangat dipentingkan. Pembelajaran kooperatif juga dimaksudkan untuk membuat siswa kuat secara individual. Kelompok harus bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dan masing-masing anggota kelompok harus bertanggungjawab terhadap kontribusinya dalam kelompok. Pertanggungjawaban individu hanya akan terjadi jika kinerja tiap individu dinilai dan hasilnya diberikan kembali ke kelompok dan individu yang bersangkutan guna memastikan anggota yang memerlukan bantuan, dukungan, atau penguatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran kooperatif yang sesuai untuk anak usia 5–6 tahun adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama sederhana dalam kelompok kecil, sehingga anak dapat saling membantu dan belajar bersama. Anak bekerja dengan peran yang mudah dan jelas, berinteraksi aktif, dan saling mendukung sehingga tumbuh rasa percaya diri serta keterampilan sosial dasar seperti berbagi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah kecil. Guru tetap berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya diskusi dan aktivitas, sambil memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan ide dan pengalaman mereka. Keberagaman kemampuan dalam kelompok menjadi kekuatan yang memungkinkan anak belajar dari satu sama lain dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing serta hasil kelompok secara keseluruhan.

2.2.3 Macam-macam model pembelajaran kooperatif

Terdapat banyak macam pembelajaran kooperatif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team Learning* pada (Husain, 2020). Tetapi hanya

sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

1. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

2. *Model Pembelajaran Group Investigation (GI)*.

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

3. *Model Pembelajaran Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

4. *Academic-Constructive Controversy (AC)*.

Problem Solving merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran

Kesimpulan yang cocok untuk anak usia dini dari macam-macam model kooperatif di atas adalah, penerapan model pembelajaran kooperatif adalah, *Jigsaw Procedure*, dan *STAD* sangat efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan bekerja sama.

Melalui kegiatan kelompok yang menyenangkan, anak belajar menghargai pendapat teman, memecahkan masalah secara bersama, dan merasakan keberhasilan kolektif. Penerapan berbagai model pembelajaran kooperatif di atas juga sangat bermanfaat dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan sosial.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Metode digunakan sebagai kelancaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada model apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap model pasti ada kelebihan dan kelemahannya. Berikut ini akan diuraikan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif menurut Fatimah et al., (2024).

a. Kelebihan:

- 1) Antar individu dalam kelas pembelajaran saling memiliki ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
- 4) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan sangat bersahabat antara peserta didik dengan guru dan antar peserta didik.
- 6) Peserta didik menjadi memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat merangsang kreativitas siswa, dapat mengembangkan sikap, dan dapat memperluas wawasan. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif ini proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif menanamkan kerja sama dan toleransi terhadap

pendapat orang lain, menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri atas kesalahannya.

b. Kelemahan:

Selain memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran, metode kooperatif juga memiliki kelemahan. (Fatimah et al., 2024) Beberapa kelemahan dari metode kooperatif sebagai berikut.

- 1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu juga harus memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- 2) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat berdiskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seseorang anak saja, yang mengakibatkan anak lainnya menjadi pasif.

Berdasarkan uraian di atas, menyatakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif memiliki banyak kelebihan, tetapi juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah perlunya pengawasan yang ketat dari guru agar kegiatan kooperatif berjalan efektif. Tanpa bimbingan yang tepat, anak-anak cenderung pasif, bergantung pada teman, atau bahkan meniru pekerjaan orang lain tanpa memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, proses pembelajaran ini sering memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode tradisional karena menuntut koordinasi dan kesabaran dari seluruh anggota kelompok.

Kelemahan lainnya terletak pada kesulitan dalam membentuk kelompok yang kompak dan mampu bekerja sama dengan baik. Tidak

semua anak memiliki kemampuan sosial yang sama untuk berinteraksi dan kooperatif secara efektif. Perbedaan karakter, kemampuan, serta motivasi belajar dapat menimbulkan konflik atau ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok. Oleh karena itu, keberhasilan metode kooperatif sangat bergantung pada peran aktif guru dalam mengatur dinamika kelompok, memberikan bimbingan, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama yang sehat di antara peserta didik.

2.2.5 Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Terdapat banyak keunggulan menurut Hill (2013) ada beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif, antara lain yaitu:

- a. Prestasi belajar lebih tinggi;
- b. Pemahaman lebih mendalam;
- c. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan;
- d. Meningkatkan sikap positif;
- e. Meningkatkan harga diri;
- f. Belajar secara inklusif;
- g. Merasa saling memiliki;
- h. Mengembangkan keterampilan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pembelajaran secara kooperatif memberikan banyak keunggulan yang penting dalam perkembangan anak. Melalui keunggulan ini dapat meningkatkan hasil belajar sambil meresap pada pemahaman melalui interaksi dan diskusi dengan berkelompok, anak dengan belajar secara kelompok dapat kooperatif serta dapat membangun sikap positif terhadap pembelajaran. Secara dengan keterlibatan yang aktif, anak juga merasakan peningkatan rasa percaya diri.

Pembelajaran yang dilakukan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dengan kemampuan masing-masing, selain itu pengalaman dalam kelompok juga dapat menghasilkan rasa memiliki satu sama lain dan dapat mempersiapkan anak untuk berbagai keterampilan untuk masa depan dengan cara berkomunikasi, kerja sama

dan kemampuan memecahkan masalah.

2.3 Kemampuan Percaya Diri Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat (Syaifullah, 2010:11). Rasa percaya mendorong manusia untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai perihal dengan lebih mudah. Percaya diri tidak dikatakan secara nyata, tetapi orang yang percaya diri akan lebih mudah menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru. Orang yang percaya diri cenderung tidak takut menyatakan penilaiannya di depan orang banyak. Menurut Willis (Ghufron dan Risnawati, 2010: 34) mengemukakan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kepercayaan diri, diperoleh dari pengalaman hidup, merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab (Ginting, 2023). Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik, Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai. percaya diri memiliki dampak yang sangat baik pada saat seseorang mengekspresikan diri selama hubungan interpersonal dan membuat hubungan dengan orang lain (Ginting, 2023).

Bertindak tanpa percaya diri dapat menyebabkan isolasi atau penafsiran dari seorang individu dari masyarakat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap percaya diri adalah hal yang sangat penting bahkan percaya diri muncul sejak manusia dilahirkan, tetapi percaya diri ini akan berubah sejak anak mulai berkembang.

2.3.2 Karakteristik Rasa Percaya Diri Anak

Salah satu ciri-ciri kunci kesuksesan yang paling penting ialah apakah anak memiliki kepercayaan diri atau tidak adapun karakteristik. Menurut Simangunsong et al., (2024) karakteristik percaya diri anak di tunjukkan dengan perilaku anak yang tidak ragu menyapa guru saat bertemu, berani tampil di depan teman, guru, orang tua, dan lingkungan sosial lainnya, berani mengemukakan pendapat, berani menyampaikan keinginan, berani berkomunikasi dengan orang yang belum di kenal sebelumnya dengan pengawasan guru, bangga menunjukkan hasil karya, senang ikut serta dalam kegiatan bersama, tidak terpengaruh pada penilaian orang tentang dirinya. Kemudian Latifah dkk., (2018:51) mengatakan bahwa ciri seseorang memiliki rasa percaya diri yaitu:

- a. Bertindak secara mandiri, memiliki kemampuan melakukan tindakan tanpa bantuan orang lain dan mengetahui apa yang dilakukannya.
- b. Melihat diri sendiri dengan baik, menilai diri dan tindakannya dengan baik, menciptakan rasa positif terhadap diri dan masa depan.
- c. Berani menyampaikan masukan/pendapat dan mampu mengungkapkan pikiran tanpa rasa takut.

Sementara itu Humaida dkk.,(2022:65) menyebutkan bahwa rasa percaya diri memainkan peran penting dalam kemampuan anak untuk bersosialisasi. Beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa anak memiliki rasa kepercayaan diri antara lain:

- a. Memiliki keyakinan pada kemampuan diri.
- b. Memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri.
- c. Memiliki emosi yang stabil/tenang.
- d. Memiliki harapan meskipun tidak selalu tercapai.
- e. Keteguhan dan keberanian menghadapi.
- f. Tidak tergantung pada penerimaan kelompok lain.
- g. Tidak memerlukan dukungan dari orang lain.

Sedangkan Wahyuni dan Nasution (2017) mengatakan bahwa pada rentang usia 5 sampai 6 tahun, perkembangan kepercayaan diri anak sudah dapat terlihat dengan adanya kemampuan-kemampuan seperti:

- a. Memiliki keberanian untuk tampil di depan umum.
- b. Berani mengeluarkan pendapatnya secara sederhana.
- c. Menerima kritikan.
- d. Berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli, bahwa rasa percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan menghargai dirinya sendiri, bertindak secara mandiri, serta berani mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu mengambil keputusan sendiri, memiliki pandangan positif terhadap diri dan masa depannya, serta tidak mudah bergantung pada orang lain. Sikap ini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri, optimis, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, rasa percaya diri juga berperan penting dalam kemampuan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang percaya diri cenderung memiliki emosi yang stabil, berani tampil di depan umum, mampu menerima kritik, serta tetap teguh meskipun menghadapi kegagalan. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini mulai tampak melalui perilaku berani berbicara, bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat di hadapan orang lain. Melalui pengembangan rasa percaya diri sejak usia dini sangat penting untuk mendukung keberhasilan anak dalam belajar dan beradaptasi secara sosial.

2.3.3 Ciri-Ciri Kurangnya Rasa Percaya Diri Pada Anak

Terdapat beberapa menyebutkan bahwa ciri-ciri kurangnya rasa percaya diri pada anak yaitu (Asni & Asqia, 2024):

- a. Mudah cemas menghadapi tantangan.

- b. Mempunyai kelemahan mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit mengatasi ketegangan dalam kondisi tertentu.
- d. Gugup dan mungkin bicara gagap.
- e. Perkembangan kurang optimal sejak masa kecil.
- f. Kurang memiliki kelebihan dalam bidang tertentu.
- g. Sulit mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan.
- h. Sering merasa terisolasi dari kelompok.
- i. Rentan putus asa.
- j. Cenderung bergantung pada orang lain untuk memecahkan suatu isu atau komplikasi.
- k. Pernah mengalami trauma.

Menurut Romlah (2001) menjelaskan bahwa orang yang kurang percaya diri mempunyai ciri-ciri dasar yang terkadang sulit untuk diidentifikasi.

Ciri-ciri rendahnya percaya diri dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kurang bisa untuk bersosialisasi dan tidak yakin pada diri sendiri, sehingga mengabaikan kehidupan sosialnya.
- b. Sering kali tampak murung dan depresi.
- c. Punya masalah dalam kebiasaan makan misalnya *anorexia* yang mengarah pada obesitas.
- d. Mereka suka berpikir negatif dan gagal untuk mengenali potensi yang dimilikinya.
- e. Takut dikritik dan merespons pujian dengan negatif.
- f. Takut untuk mengambil tanggung jawab.
- g. Takut untuk membentuk opininya sendiri.
- h. Hidup dalam keadaan pesimis.

Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri adalah anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan, sering merasa cemas, serta kesulitan dalam mengelola stres dalam situasi bahwa individu yang memiliki rendahnya percaya diri memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Hal tersebut akan menjadi penghalang kemampuan seseorang dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik

untuk dirinya.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak

Menurut Anggraini et al., (2025) terdapat beberapa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak terdapat oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal

a. Faktor Internal

1. Konsep diri

Kepercayaan diri seseorang terbentuk diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif dan sebaliknya seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang mudah menerima orang lain, dan sebaliknya seseorang yang mempunyai harga diri rendah akan kurang percaya diri dan cenderung tertutup.

3. Kondisi fisik

Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri semakin kuat, penampilan fisik seseorang merupakan penyebab rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Pengalaman hidup Pengalaman hidup seseorang yang mengecewakan akan menjadi timbulnya rasa rendah diri.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan rendah akan membuat seseorang merasa di bawah. Sebaliknya seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi akan menjadi mandiri.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Hal ini karena, ketika seseorang bekerja akan merasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi, begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang baik.

Sementara itu menurut Rifai & Ekhsan (2018:30) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- a. Faktor fisik, keadaan fisik seperti, terlalu kurus, berjerawat, terlalu gemuk, cacat anggota tubuh, atau rusaknya salah satu indra merupakan kekurangan yang jelas terlihat orang lain. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan tidak berharga, karena seseorang merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain.
- b. Faktor mental, individu percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.
- c. Faktor sosial kepercayaan diri dapat terbentuk karena dukungan sosial dari orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Sedangkan Hakim (2005:8) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga,
- b. Pendidikan formal seperti guru,
- c. Lingkungan sekolah,
- d. Pendidikan non formal seperti lingkungan tempat tinggal dan
- e. Masyarakat dan teman sebaya.

Berdasarkan ketiga pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Faktor internal mencakup konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, serta kemampuan mental seseorang. Individu yang memiliki konsep diri dan harga diri positif cenderung mampu menerima dirinya dengan baik, berpikir rasional, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang ideal atau pengalaman hidup yang mengecewakan dapat menurunkan rasa percaya diri. Maka dari itu pembentukan kepercayaan diri dimulai dari pengenalan dan penerimaan diri sendiri secara utuh.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi rasa percaya diri meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, serta dukungan sosial dari orang-orang di sekitar. Keluarga dan lingkungan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, penghargaan, dan dukungan yang mendorong anak untuk berani mencoba serta berpendapat. Lingkungan yang positif dan penuh penerimaan akan membantu anak mengembangkan harga diri yang sehat, sedangkan lingkungan yang menekan atau kurang mendukung dapat menurunkan kepercayaan diri. Oleh karena itu, kombinasi antara faktor internal yang kuat dan faktor eksternal yang kondusif akan membentuk individu yang percaya diri, mandiri, dan siap beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan.

2.4 Teori Albert Bandura

Kemampuan percaya diri anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif dan penerimaan diri dan pengalaman, sedangkan eksternal mencakup lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan, interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan teori sosial kognitif Bandura rasa percaya diri sangat penting untuk motivasi anak dalam pembelajaran, ini berhubungan dengan persepsi terhadap keyakinan diri yang menentukan cara seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku, kepercayaan diri akan membawa sukses dan sebaliknya Metode et al., (2023).Pendapat di atas menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan percaya diri anak. Menurut Albert Bandura, Teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar dengan lingkungannya melalui proses pengamatan (observation) bukan melalui stimulus tertentu yang dikondisikan kemudian diterapkan pada tingkah laku belajar anak teori belajar, (2025). Melalui interaksi yang positif dan komunikasi yang baik akan menjadi fondasi kuat yang membentuk keberanian mereka dalam mencoba hal baru dan berinteraksi di lingkungan sosial.

2.5 Teori Lauster

Kepercayaan diri seorang individu tidak dapat muncul begitu saja dan diperoleh secara instan, namun diperlukan adanya proses dalam dirinya hingga terbentuknya rasa percaya diri sejak dini. Oleh karena itu, kepercayaan diri pada anak di masa sekarang dapat menentukan bagaimana kehidupan anak mendatang. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak yakni faktor orang tua. Sehingga kebebasan waktu dan kesempatan yang orang tua berikan harus didampingi oleh peran orang tua atas tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Fitriani, (2016) mengemukakan faktor-faktor penyebab anak kurang percaya diri, salah satunya adalah kurangnya pemberian kesempatan pada anak. Faktor tersebut membuat anak menjadi tidak percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Percaya Diri merupakan gambaran atas kemampuan pribadi yang berkaitan dengan tujuan tertentu. Kepercayaan diri

seperti percaya kepada kemampuannya sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat (Di et al., n.d.). Rasa percaya diri bukanlah sifat turunan, melainkan yang diperoleh dari pengalaman hidup seseorang, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan. Hal tersebut berdampak pada anak yang menjadikan anak tidak memiliki keberanian padahal sebenarnya mereka mampu dan bisa. Dengan itu, terbentuknya kepercayaan diri dapat dilalui dengan proses belajar pada interaksi individu dengan lingkungan yang ditemuinya Mulyani et al., (2021) Maka dari itu, diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar menunjang keberhasilan peningkatan rasa percaya diri.

2.6 Kerangka Pikir

Kemampuan percaya diri anak usia 5–6 tahun sering kali belum berkembang optimal. Sebagian anak masih tampak ragu saat berpendapat, anak masih ragu dalam mencoba hal baru, atau menunjukkan kecemasan ketika harus terlibat dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini muncul karena kurangnya pengalaman belajar yang memberi kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan diri secara aman. Lingkungan belajar yang terlalu berpusat pada guru atau minim interaksi sosial turut memperlemah perkembangan kepercayaan diri anak. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan anak untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil, saling membantu, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Interaksi positif yang muncul seperti saling mendukung, memberi ide, dan menyelesaikan tugas bersama mendorong anak lebih berani berbicara, mencoba, dan menunjukkan inisiatif. Lingkungan kooperatif juga memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan karena anak merasa dihargai dan diterima dalam kelompok.

Melalui, pembelajaran kooperatif diharapkan anak akan terlibat aktif dalam mengerjakan tugas atau proyek secara bersama sama, mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keberanian, kemandirian dan sikap saling menghargai sesama teman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan

percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan penjelasan di atas maka berikut merupakan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak merupakan tujuan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Peneliti menggunakan jenis *pre-experiment design one-group pretest-posttest* adalah desain penelitian yang dapat membandingkan keadaan sebelum di berlakukan kegiatan melalui *pretest* dan sesudah di berikan kegiatan melalui *posttest*. Jenis penelitian ini juga disebut sebagai *pretest-posttest* kelompok tunggal yang tidak memiliki kelompok kontrol. Sehingga, rancangan satu kelompok tersebut dapat digunakan karena subjek penelitian yang terlibat berjumlah sedikit. Selain itu, kelebihan dari rancangan satu kelompok ini adalah terjaminnya homogenitas (keseragaman karakteristik subjek penelitian).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini untuk dapat mengetahui bagaimana “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Kepercayaan Diri Anak di Kelas B usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 1 labuhan ratu”. Desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Rancangan Penelitian *Desain One Group Pretest-Posttest*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
<i>Eksperiment</i>	O1	X	O2

Keterangan:

O1 = *Pretest* (percaya diri anak sebelum metode pembelajaran kolaborasi mulai)

X = Pemberian perlakuan metode pembelajaran kolaboratif

O2 = *Posttest* (kepercayaan diri setelah melakukan metode pembelajaran kooperatif di mulai).

3.3 Desain Penelitian

Menurut Arikunto (2010:12), Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya menggunakan angka dan menggunakan rumus-rumus statistik. Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan jenis *pre-experiment design one-group pretest-posttest* adalah desain penelitian yang dapat membandingkan keadaan sebelum di berlakukan kegiatan melalui *pretest* dan sesudah di berikan kegiatan melalui *posttest*.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu di kelas B yang berlokasi di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam No.14 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Kabupaten Bandar Lampung, pada ajaran 2025/2026. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih bulan (4 minggu) pada semester genap tahun ajaran baru.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh ketika melakukan penelitian. Prosedur pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Observasi awal (pra-penelitian) untuk mengukur kemampuan percaya diri anak sebelum perlakuan. Tahap awal penelitian difokuskan pada pengukuran kemampuan percaya diri anak sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:
 - 1) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas mengenai jadwal serta teknis pelaksanaan penelitian.
 - 2) Menjelaskan prosedur kegiatan kepada guru dan memastikan instrumen observasi siap digunakan.
 - 3) Melaksanakan observasi awal (*pre-test*) terhadap kemampuan percaya diri anak menggunakan lembar observasi dan instrumen yang telah disusun.
 - 4) Mencatat kondisi awal, perilaku, dan indikator percaya diri anak sebagai dasar pembanding setelah perlakuan.

- b. Pemberian perlakuan (model pembelajaran kooperatif) melalui beberapa kegiatan belajar kelompok. Pada tahap ini dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif melalui beberapa pertemuan yang dirancang untuk memberi intervensi secara konsisten. Kegiatan meliputi:
- 1) Mengelompokkan anak ke dalam kelompok kecil untuk melaksanakan kegiatan kooperatif sesuai dengan pembelajaran.
 - 2) Memberikan perlakuan secara bertahap melalui kegiatan seperti kerja kelompok sederhana, permainan kooperatif, diskusi kelompok, dan presentasi kelompok kecil.
 - 3) Mengamati perilaku percaya diri anak selama pembelajaran berlangsung, seperti keberanian berbicara, kemampuan mengambil peran, inisiatif dalam kelompok, dan keaktifan berinteraksi.
 - 4) Menjaga konsistensi pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan agar seluruh anak menerima intervensi dalam intensitas yang sama.
- c. Observasi akhir (*post-test*) untuk menilai perubahan kemampuan percaya diri setelah perlakuan. Tahap akhir penelitian bertujuan mengukur perubahan kemampuan percaya diri anak setelah diberikan perlakuan. Langkah yang dilakukan yaitu:
- 1) Melaksanakan observasi akhir (*post-test*) menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*.
 - 2) Mencatat perkembangan indikator percaya diri dan membandingkannya dengan hasil observasi awal.
 - 3) Mengumpulkan seluruh data observasi, catatan lapangan, dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran kolaboratif.
 - 4) Melakukan pengecekan kelengkapan data untuk kemudian dianalisis sesuai teknik analisis yang ditentukan dalam penelitian.

Tabel 3. 2 Tahap Kegiatan

Tahap	Kegiatan
1.	Melakukan Uji Instrument Penelitian
2.	Pelaksanaan <i>pretest</i>
3.	Penerapan <i>treatment</i> sebanyak 6 kali menggunakan metode kooperatif.
4.	Pelaksanaan <i>post-test</i>

Kegiatan selama penelitian di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu dilakukan untuk melihat pengaruh metode kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun yang dilakukan sebanyak 3 tahap, Pelaksanaan pretest, eksperimen dan posttest.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah seluruh kelompok yang akan diobservasi oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini yaitu anak dengan rentang usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung yang berjumlah 92 anak karena terdapat di kelas B2 terdapat beberapa anak yang masih kurang percaya diri sebanyak 23 anak .

3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*. Dalam pengambilan sampel ini peneliti mengambil sampel pada kelas B2 yang berjumlah 23 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini pretest dan posttest dengan metode kualitatif sangat banyak yang dapat digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Observasi sebelum perlakuan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan percaya diri anak. Peneliti mengamati bagaimana anak berperilaku dalam kegiatan belajar biasa, apakah mereka berani berbicara, mau mencoba tugas baru, atau justru tampak ragu, cemas, dan bergantung pada bantuan. Data dasar ini menjadi gambaran awal yang digunakan untuk membandingkan perkembangan setelah diberi pembelajaran kooperatif.

Observasi ketika perlakuan dilakukan selama model pembelajaran kooperatif diterapkan. Pada tahap ini, peneliti memperhatikan bagaimana anak bekerja

sama dalam kelompok, saling membantu, bertukar ide, dan mengambil peran. Perubahan perilaku percaya diri mulai terlihat, seperti meningkatnya keberanian mengemukakan pendapat, kemauan berpartisipasi, dan inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Proses interaksi antar-anak selama kooperatif akan menjadi fokus utama untuk melihat tumbuhnya rasa percaya diri. Observasi sesudah perlakuan dilakukan untuk menilai hasil akhir setelah beberapa kali pertemuan menggunakan pembelajaran kooperatif. Peneliti kembali menggunakan instrumen yang sama seperti pada awal penelitian agar hasil dapat dibandingkan secara objektif. melalui tahap ini mengamati apakah anak menunjukkan peningkatan keberanian tampil, kemampuan berpendapat, kemandirian, serta perasaan bangga terhadap hasil kerjanya. Perbandingan antara kondisi awal dan akhir menunjukkan seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5–6 tahun.

3.8 Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya / timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*Dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas Menurut Nikmatur (2017). Penelitian ini menggunakan variabel antara lain:

- a. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif
- b. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun.

3.9 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.9.1 Variabel Pembelajaran kooperatif

a. Definisi Konseptual

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang saling bekerja sama sebagai kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama melalui metode anak belajar dan bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik dalam kelompok maupun individu. Selain itu, percaya bahwa semua anak memiliki

tujuan yang sama dalam memecahkan tujuan bersama.

b. Definisi Operasional

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang melibatkan anak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Anak juga dapat ketergantungan positif dalam kelompok, anak berinteraksi antar anggota kelompok, anak saling membantu saat menyelesaikan tugas kelompok, anak mendengarkan pendapat teman dan merespons secara positif, anak terlibat aktif dalam penyelesaian tugas secara bersama-sama.

3.9.2 Variabel Kemampuan Percaya Diri Anak

a. Definisi konseptual

Rasa percaya diri adalah keyakinan bahwa anak mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri, diperoleh dari pengalaman hidup, merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

b. Definisi Operasional

Kemampuan percaya diri anak merupakan suatu kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk anak menunjukkan rasa mampu, tidak mudah takut, dan memiliki regulasi diri ketika menghadapi situasi baru. Pada penelitian ini, kemampuan percaya diri anak usia 5–6 tahun anak dapat dilihat melalui keberanian mengungkapkan pendapat saat diskusi atau kegiatan kelompok, kesediaan mencoba aktivitas baru tanpa menunjukkan rasa takut berlebihan, kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai instruksi, kemampuan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok atau permainan, ekspresi emosional yang stabil, seperti tidak mudah cemas atau ragu saat menghadapi tantangan.

3.10 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen *non-test* berupa lembar observasi. Oleh karena itu, skala yang digunakan adalah skala penilaian atau penskoran dengan menggunakan daftar *checklist* (✓), kriteria penilaiannya yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor 3, dan terakhir berkembang sangat baik (BSB) dengan skor 4.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan kuesioner yang dirancang untuk menilai perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah Kriteria dan kisi-kisi instrumen yang digunakan:

Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian

No.	Pencapaian	Kriteria
1	Belum Berkembang	1
2	Mulai Berkembang	2
3	Berkembang Sesuai Harapan	3
4	Berkembang Sangat Baik	4

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Percaya Diri

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Kemampuan Percaya Diri	Keberanian mengungkapkan pendapat	1. Anak mampu mengemukakan pendapat saat diskusi	1. Anak menyampaikan ide saat diskusi kelompok.

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
		2. Berani berbicara di depan teman sebaya	2. Anak menjawab pertanyaan guru tanpa ragu. 3. Anak berbicara dengan suara yang cukup terdengar oleh anggota kelompok. 4. Anak menunjukkan ekspresi percaya diri saat berbicara (misal: tidak menunduk, tidak bersembunyi). 5. Anak tampil berbicara di forum kecil meskipun ada rasa ragu pada awalnya.
	Kesediaan mencoba aktivitas baru	3. Anak berani mencoba aktivitas baru tanpa takut berlebihan	6. Anak mengikuti kegiatan baru sesuai arahan guru. 7. Anak tidak menunjukkan penolakan atau ketakutan berlebihan saat diminta mencoba tugas baru.
		4. Bersedia memulai aktivitas baru tanpa tekanan	8. Anak mencoba tugas baru tanpa harus dipaksa atau dipanggil berkali-kali. 9. Anak bergabung dalam kelompok ketika diperkenalkan kegiatan baru. 10. Anak bersedia memulai langkah pertama meskipun terlihat belum sepenuhnya yakin.

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
	Kemandirian dalam menyelesaikan tugas	5. Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	11. Anak menyelesaikan tugas tanpa selalu meminta bantuan. 12. Anak mengikuti instruksi tugas dengan benar hingga selesai.
		6. Mengerjakan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain	13. Anak memulai tugas tanpa menunggu instruksi berulang. 14. Anak berusaha menyelesaikan tugas sendiri sebelum meminta bantuan. 15. Anak tetap bekerja meskipun guru tidak berada di dekatnya.
	Partisipasi aktif dalam kelompok	7. Anak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok	16. Anak berkontribusi dalam permainan atau kerja kelompok.
		8. Berkomunikasi selama proses kerja kelompok	17. aku mampu bekerja sama dan mengambil peran dalam kelompok. 18. Anak menyampaikan ide atau usulan saat kelompok berdiskusi. 19. Anak memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. 20. Anak mengajak teman bekerja bersama atau mengoordinasi langkah kecil dalam tugas

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
	Stabilitas emosi	9. Anak menunjukkan emosi yang stabil saat menghadapi tantangan	21. Anak tetap tenang ketika menemui kesulitan. 22. Anak tidak mudah cemas atau ragu saat mengerjakan tugas baru atau sulit.
		10. Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit	23. Anak tetap tenang ketika mengalami kesulitan dalam tugas. 24. Anak tidak langsung menangis atau marah saat mengalami kegagalan kecil. 25. Anak mencoba lagi tanpa menunjukkan reaksi emosional berlebihan.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pembelajaran Kooperatif

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Pembelajaran Kooperatif	Ketergantungan positif dalam kelompok	1. Anak memposisikan diri sebagai bagian dari kelompok dalam aktivitas. 2. Saling membutuhkan untuk mencapai tujuan kelompok	1. Anak menunjukkan kesadaran bahwa tugas diselesaikan bersama. 2. Anak memberikan peran atau menerima peran dalam kelompok. 3. Anak berupaya menyatukan hasil

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
		3. Memberikan dukungan dan dorongan kepada anggota kelompok	kerja dengan anggota lain. 4. Anak menunjukkan bahwa tugas tidak dapat selesai tanpa bantuan teman. 5. Anak menunggu anggota lain sebelum melanjutkan bagian tugas kelompok. 6. Anak menyampaikan bahwa hasil kelompok harus dibuat bersama. 7. Anak memberi semangat saat teman kesulitan menyelesaikan bagian tugas. 8. Anak memberikan komentar positif terhadap usaha atau ide teman. 9. Anak mengajak teman lain untuk tetap terlibat ketika ada yang tampak pasif.
	Interaksi antar anggota kelompok	4. Anak menjalin komunikasi selama kegiatan kelompok. 5. Kerja sama dalam melakukan	10. Anak berbicara atau bertanya kepada teman saat tugas berlangsung. 11. Anak memberikan tanggapan verbal

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
		aktivitas kelompok	atau nonverbal kepada teman. 12. Anak menjaga kontak atau keterlibatan dalam kelompok selama aktivitas. 13. Anak mengajak teman bekerja bersama atau melanjutkan tugas kelompok. 14. Anak menawarkan bantuan ketika melihat teman kesulitan. 15. Anak menanggapi ajakan kerja sama dari teman dengan sikap positif.
	Saling membantu dalam tugas kelompok	6. Anak memberikan dukungan ketika teman mengalami kesulitan. 7. Meminta bantuan kepada teman secara wajar	16. Anak menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan. 17. Anak meminjamkan alat atau bahan untuk membantu kelompok. 18. Anak bekerja sama menyelesaikan bagian tugas yang sulit. 19. Anak meminta penjelasan kepada teman ketika tidak

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
			memahami instruksi. 20. Anak meminta bantuan teman untuk menyelesaikan bagian yang tidak bisa dilakukan sendiri. 21. Anak menunjukkan sikap positif saat menerima bantuan teman
	Mendengarkan dan merespons pendapat teman	8. Anak menunjukkan sikap menghargai pendapat teman. 9. Mendengarkan dengan perhatian saat teman berbicara	22. Anak memperhatikan ketika teman berbicara. 23. Anak menunggu giliran berbicara. 24. Anak memberikan tanggapan positif, seperti mengangguk atau menambahkan ide dengan sopan. 25. Anak menghentikan aktivitas sejenak ketika teman sedang berbicara. 26. Anak mempertahankan kontak mata atau menghadap ke arah teman saat mendengarkan. 27. Anak tidak memotong pembicaraan teman

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
			hingga selesai.
	Keterlibatan aktif dalam tugas bersama	10. Anak berkontribusi dalam setiap tahap pekerjaan kelompok. 11. Berkolaborasi secara aktif dengan anggota lain	28. Anak ikut berpartisipasi dalam diskusi kecil kelompok. 29. Anak mengerjakan bagian tugas yang sudah disepakati. 30. Anak mengikuti aktivitas kelompok tanpa menghindar atau pasif. 31. Anak menyesuaikan langkah kerja dengan teman (misal: menunggu giliran, bekerja bergantian). 32. Anak memastikan pekerjaannya selaras dengan bagian tugas teman. 33. Anak bekerja berdampingan dengan teman saat mengerjakan bagian tertentu.

3.11 Uji Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang akan digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah melalui uji reliabilitas. Untuk melaksanakan uji coba instrumen dalam penelitian ini akan mengambil sampel penelitian sebanyak 12 anak di TK aisyiyah 1 labuhan ratu.

3.11.1 Uji Validitas

Uji validitas data yang pertama yang harus dilakukan adalah uji validitas. Berkaitan dengan uji validitas ini Sugiyono (2016:267) menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka dari itu data yang valid adalah (data yang tidak berbeda) antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Syarat kevaliditasan suatu item adalah apabila $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka instrumen itu dianggap valid dan jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dianggap tidak valid.

Data validasi setiap respons dianalisis dengan mengkorelasikan skor butir soal dihitung dengan rumus korelasi point biserial. Uji validasi digunakan untuk menentukan item soal menggunakan rumus korelasi point biserial (Sugiyono, 2013).

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma_{xy} - (\Sigma_x)(\Sigma_y)}{\sqrt{(N\Sigma_{x^2} - \Sigma_x^2)(N\Sigma_{y^2} - \Sigma_y^2)}}$$

Gambar 2. Rumus *Product Moment*

Keterangan:

r_{xy} = koefisien validitas butir
 N = jumlah responden
 X = skor item
 Y = skor total

Adapun dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas *product moment* sebagai berikut:

- a) Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas terhadap kemampuan percaya diri anak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen pada 23, anak di Tk Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Adapun butir pertanyaan pada lembar observasi kemampuan percaya diri anak yaitu 23 butir soal. Perhitungan pada butir soal tersebut dilakukan dengan

bantuan aplikasi IBM SPSS statistics. Hasil analisis perhitungan uji validitas yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Hasil Perhitungan Uji Validitas

No	r hitung	r tabel	Keputusan
1	0,602	0,413	Valid
2	0,560	0,413	Valid
3	0,672	0,413	Valid
4	0,470	0,413	Valid
5	0,570	0,413	Valid
6	0,413	0,413	Valid
7	0,386	0,413	Valid
8	0,522	0,413	Valid
9	0,524	0,413	Valid
10	0,491	0,413	Valid
11	0,463	0,413	Valid
12	0,431	0,413	Valid
13	0,444	0,413	Valid
14	0,443	0,413	Valid
15	- 0,530	0,413	Tidak Valid
16	0,523	0,413	Valid
17	0,416	0,413	Valid
18	0,554	0,413	Valid
19	0,414	0,413	Valid
20	0,417	0,413	Valid
21	0,530	0,413	Valid
22	0,530	0,413	Valid
23	0,-530	0,413	Tidak Valid
24	0,507	0,413	Valid
25	0,632	0,413	Valid

Berdasarkan tabel di atas untuk menentukan nilai rtabel yaitu dengan menentukan jumlah responden penelitian $n=23$ dan taraf signifikansi $=0,05$ diperoleh rtabel = 0,413. Dengan kaidah keputusan, yaitu jika rhitung $>$

rtabel maka disimpulkan instrumen penelitian tersebut valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen penelitian berarti tidak valid. Hasil perhitungan uji coba instrumen, dengan $r_{tabel} = 0,413$ diketahui bahwa dari 30 item soal yang diajukan kepada 23 responden terdapat 25 item pernyataan dinyatakan valid dan 2 item pernyataan dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, 23 item pernyataan yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak.

3.11.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Uji reliabilitas dilakukan pada responden dengan sampel yang berbeda yaitu pada anak di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis *alpha cronbach* diperoleh nilai kemampuan percaya diri anak sebesar 0,840 yang berarti instrumen penelitian masuk dalam kategori reliabel karena signifikansi $> 0,60$ maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian. Menurut Yuliandri & Nuraeni, (2017) rumus *alpha Cronbach* sebagai berikut;

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{(\sigma^2 t)} \right)$$

Gambar 3. Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas instrumen

K = Jumlah item/pertanyaan

σ^2 = Jumlah varians butir instrumen

σ^2 = varians total skor (jumlah semua item)

Adapun kriteria dari pengujian reliabilitas adalah:

- a. Jika nilai koefisien reliabilitas $> 0,60$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik atau dengan kata lain instrumen adalah reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai koefisien reliabilitas $< 0,60$ maka instrumen yang diuji

tersebut adalah tidak *reliable*.

3.12 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristiknya dapat dipahami dengan mudah dan bermanfaat dalam menemukan solusi permasalahannya, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahap ini menjadi bagian penting dalam proses penelitian karena data yang telah dikumpulkan melalui berbagai metode akan diolah dan disajikan agar peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval

Keterangan:

NT	= Nilai tertinggi
NR	= Nilai terendah
K	= Kategori
i	= Interval

Selanjutnya Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau menguji apakah pengaruh dari pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan percaya diri anak usia 5-6 tahun. Uji ini menggunakan wilcoxon, yang dipilih kurang dari 30 anak sehingga distribusi data diasumsikan tidak normal. Data yang di analisis berbentuk ordinal, sehingga uji wilcoxon sebagai salah satu metode statistik non-parametrik dianggap tepat untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Melalui uji ini, peneliti dapat melihat perbedaan yang signifikan pada kemampuan anak setelah diberikan perlakuan. Peneliti menggunakan desain pretest-posttest yaitu untuk kemampuan percaya diri anak yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif, maka mengapa menggunakan uji wilcoxon karena jenis data yang ukuran sampel yang relatif kecil serta distribusi data yang tidak normal, sehingga mampu memberikan hasil analisis yang lebih tepat dan valid dalam menguji hipotesis

penelitian mengenai kemampuan percaya diri anak.

$$Z = T \frac{1}{4} n (n+1)$$

Gambar 5. Rumus Uji *Wilcoxon*

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total selisih terkecil antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan

N = Jumlah data sampel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan percaya diri anak usia 5–6 tahun. Melalui metode ini, anak diberikan kesempatan untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dalam belajar. Kegiatan kooperatif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan imajinatif, sehingga anak terdorong untuk lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam menyampaikan gagasan di hadapan teman-temannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode kooperatif berpengaruh positif terhadap kemampuan percaya diri anak usia dini. Maka dari itu, adanya pengaruh positif ini diperkuat oleh perbedaan hasil antara nilai *pretest* dan *post-test* yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Dengan demikian, metode kooperatif dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung kesiapan anak untuk berkomunikasi secara lebih baik serta berinteraksi secara aktif di lingkungan sosialnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak, penelitian menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah dapat mempertimbangkan hasil temuan penelitian ini dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan percaya diri anak sejak dini. Metode kooperatif dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, imajinatif, dan partisipatif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana pendukung, seperti koleksi bola, balok dan permainan peran untuk kegiatan kooperatif, agar kegiatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

b. Guru

Guru dapat memanfaatkan metode kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan percaya diri anak. Dengan merancang kegiatan kooperatif yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, guru dapat membantu anak mengembangkan percaya diri anak melalui komunikasi saling kerja sama dan tolong menolong. Guru dapat melakukan tanya jawab ketika kegiatan kooperatif serta melakukan permainan yang seru bagi anak. Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan percaya diri anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kegiatan kooperatif tidak hanya menstimulasi mengembangkan rasa percaya diri, daya imajinasi, dan kemampuan bersosialisasi.

c. Peneliti lainnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan. Peneliti dapat mengembangkan media pembelajaran kooperatif yang lebih variatif dan interaktif seperti dengan media digital atau audio-visual. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan cakupan aspek yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek sosial emosional tetapi juga mencakup aspek perkembangan lainnya, seperti aspek kognitif. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode kooperatif terhadap perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., Setiadi, A. C., Mahdavika, A., & Nabilah, S. U. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Dalam Kajian Studi Sosial. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.41-48>
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459–470. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577>
- Anas, Sudijino. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Anggraini, E. S., Purba, G. V. S., Lingga, I. B., & Buulolo, H. (2025). *Hilangnya Rasa Percaya Diri Anak Dalam Proses Pembelajaran Seringkali Disebabkan Oleh Kurangnya Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa*. 02(June), 487– 493.
- Asni, A., & Asqia, N. (2024). Analisis Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 48–60. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i01.89>
- Anthony, R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (terjemahan Rita Wiryadi)
- Carson, S.H., & Langer, E. 2006. Mindfulness and Self-Acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, Vol.24, No. 1.
- Damayanti, Nababan., L. S. T. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Pengimplementasiannya Dalam Pak., *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2(2), 542–556.
- Dinar., (2023). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038–4048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604>
- Ellen, B. 2003. K. Y. D. oleh H. W. J. E. M. K. (n.d.). *Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia Dini*.
- Fatimah, N., Lolane, R., Poppy, S., Stephanie, A., & Sipayung, B. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Drama di SMA Swasta Istiqlal Delitua*. 4.

- Fazrin, B. F., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2018). Hubungan Reward Orang Tua Dengan Sikap Percaya Diri Anak (Penelitian Kuantitatif Korelasional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tirtayasa Serang-Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i2.4686>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakterk Anak. *Journal Sains Student ...*, 1(1), 165–178. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/70%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/70/67>
- Hadiati, E., Widiani, R., Fhidona, S. A., Putri, Z. N., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2025). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Kartini 1 Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 6(3), 56–64.
- Hill., (2013). *Pembelajaran Kolaboratif: September*, 292–304.
- Husain., R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 1(2012), 12–21. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>
- Jami'ah., N. (2024). Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan Public Speaking. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 42–49. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1144>
- Kuswati., Syukri, M., & Yuline. (2015). Peningkatan Percaya Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk. *PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura*, 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12220>
- Lestari., H. W. (2019). Kepercayaan Diri Anak Dalam Bermain Di Tk Kelompok a Gugus Paud Viii Kecamatan Sleman. *Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 551. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/15262%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/viewFile/15262/1477>
- Maulidiyah., R., Fitroh, S. F., & Adhani, D. N. (2023). *Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah Studi Kasus Pada Anak Yang Memiliki Orangtua Disabilitas (Tunadaksa)*. 10(2), 127. <https://doi.org/>
- Maulina, I., & Andriani, F. (2025). *Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*. 5, 3470–3479.
- Ntobuo., N. E. (2018). Model Pembelajaran Kolaboratif Jire. In *Universitas Negeri Gorontalo (UNG) Press* (Vol. 1). <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi->

infeksi-emerging/info- coronavirus/

- Nur, S., Iqbal, A., Lestari, R. H., Musfita, R., Athfal, R., Al-Bidayah, K. B., & Barat, I. (2024). *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Metode Bernyanyi: Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini*. 7(5), 515–521.
- Permendikbud, no 137 tahun 2014. (n.d.). *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sri Rika Amriani., & Halifah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–37. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i2.19868>.
- Supena., A., & Nurani, Y. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi Abstrak*. 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Yohana Simangunsong., Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, & Suri Handayani Damanik. (2024). Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala. *Jurnal Yudistira : Pustaka Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 2 <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>
- Zulfa, I., & Fatimah. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Pada RA Tarbiyatul Athfal Rifaiyah Kampil. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 1*, 808–817. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index>